



Analisis Perjalanan Berkarya Sadikin Pard 2018-2024 Dan Kontribusi Pada Pendidikan Seni Rupa

Muhammad Sulonuddin Arif, Agnisa Maulani Wisesa, S.Sn., M.A., Abdul Rahman Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, +62 341-551312

E-Mail : Sulonuddin2003@gmail.com/ Muhammad.Sultonuddin.2202516@Students.Um.Ac.Id,
Agnisa.Fs@Um.Ac.Id, Prasetyo.Fs@Um.Ac.Id

Abstraksi

Sadikin Pard Merupakan Seniman Asal Malang Yang Konsisten Berkarya Sejak 1987 Dan Aktif Dalam *Association Of Mouth And Foot Painting Artists* (Amfpa) Sejak 1989. Selain Praktik Artistiknya, Ia Berkontribusi Dalam Pendidikan Seni Melalui Pendirian Sanggar Lukis. Meskipun Telah Dikenal Melalui Aktivitas Kesenיאannya, Kajian Mengenai Perkembangan Tema, Karakter Visual, Dan Transisi Gaya Lukis Sadikin Pard Periode 2018–2024 Belum Dilakukan Secara Sistematis. Penelitian Ini Bertujuan Menganalisis Karakteristik Visual, Perkembangan Tema, Dan Transisi Gaya Lukis Sadikin Pard Pada Periode Tersebut Serta Kontribusinya Terhadap Pendidikan Seni Rupa. Penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif Dengan Desain Studi Kasus. Data Diperoleh Melalui Analisis Karya, Wawancara, Dokumentasi, Dan Studi Literatur. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Karya Periode 2018–2024 Mempertahankan Karakter Goresan Kuat, Tekstur Menonjol, Dan Warna Kontras, Namun Mengalami Perkembangan Gaya Yang Dinamis Dan Tidak Linear, Dari Kecenderungan Ekspresif Menuju Pengolahan Bentuk Dan Detail Yang Lebih Halus, Kemudian Kembali Pada Karakter Ekspresif Pada Periode Akhir. Pendirian Sanggar Lukis Juga Menunjukkan Kontribusi Sadikin Pard Dalam Transfer Pengetahuan Dan Pengembangan Pembelajaran Seni Yang Inklusif. Temuan Ini Memperlihatkan Keterkaitan Antara Perkembangan Bahasa Visual, Perjalanan Artistik, Dan Kontribusi Pendidikan Seni Sadikin Pard Dalam Konteks Seni Rupa Malang.

Kata Kunci : Sadikin Pard, Seniman Tunadaksa, Gaya Lukis, Studi Kasus, Pendidikan Seni Rupa

Abstract

Sadikin Pard Was An Artist From Malang Who Consistently Practiced Painting Since 1987 And Became An Active Member Of The Association Of Mouth And Foot Painting Artists (Amfpa) In 1989. Beyond His Artistic Practice, He Contributed To Art Education Through The Establishment Of A Painting Studio. Although His Artistic Activities Have Been Documented, The Development Of Themes, Visual Characteristics, And Stylistic Transitions In Sadikin Pard's Works From 2018 To 2024 Have Not Been Systematically Examined. This Study Aims To Analyze The Visual Characteristics, Thematic Development, And Stylistic Transitions Of Sadikin Pard's Works During This Period, As Well As His Contribution To Art Education. The Study Employs A Qualitative Approach Using A Case Study Design. Data Were Collected Through Artwork Analysis, Interviews, Documentation, And Literature Review. The Findings Indicate That His Works From 2018 To 2024 Maintained Strong Brushstrokes, Prominent Textures, And Contrasting Colors, While Demonstrating Dynamic And Non-Linear Stylistic Development, Shifting From An Expressive Tendency Toward More Refined Forms And Details Before Returning To An Expressive Character In The Final Period. The Establishment Of His Painting Studio Also Demonstrates His Contribution To Knowledge Transfer And The

Development Of Inclusive Art Education. These Findings Highlight The Relationship Between Visual Language, Artistic Development, And Art-Educational Contributions In Sadikin Pard's Practice Within The Context Of Malang's Art Scene.

Keywords: *Sadikin Pard, Physically Disabled Artist, Painting Style, Case Study, Art Education*

1. Pendahuluan

Setiap Seniman Memiliki Proses Kreatif Yang Berbeda Dalam Membangun Karakter Dan Mencapai Kematangan Dalam Berkarya. Proses Tersebut Tidak Selalu Berlangsung Melalui Tahapan Yang Terstruktur, Tetapi Dapat Berkembang Melalui Pengalaman, Eksplorasi, Intuisi, Spontanitas, Serta Respons Emosional Terhadap Medium Dan Lingkungan. Seni Pada Hakikatnya Merupakan Bentuk Ekspresi Manusia Yang Merekam Pengalaman Batin, Pemikiran, Dan Realitas Kehidupan Melalui Medium Tertentu. Seni Tidak Hanya Menghasilkan Objek Estetik, Tetapi Juga Menjadi Ruang Pengalaman Yang Memungkinkan Manusia Memaknai Dunia Melalui Dimensi Psikologis, Sosial, Dan Filosofis (Sugiharto, 2020). Dalam Konteks Seni Lukis, Proses Penciptaan Tidak Semata-Mata Berkaitan Dengan Penguasaan Teknik, Tetapi Juga Berkaitan Dengan Bagaimana Pengalaman Dan Kondisi Batin Seniman Diterjemahkan Menjadi Bahasa Visual.

Dalam Konteks Tersebut, Sadikin Pard Menjadi Figur Yang Penting Untuk Dikaji Bukan Semata-Mata Karena Kondisi Fisiknya Sebagai Penyandang Tunadaksa, Melainkan Karena Perjalanan Artistiknya Yang Panjang, Dinamis, Dan Memiliki Kontribusi Terhadap Perkembangan Praktik Seni Rupa. Sadikin Pard Memulai Karier Di Dunia Seni Pada Tahun 1987 Dan Menggunakan Kaki Sebagai Alat Utama Dalam Proses Melukis Karena Terlahir Tanpa Kedua Tangan. Kondisi Tersebut Menghasilkan Pengalaman Teknis Dan Artistik Yang Berbeda Dari Praktik Melukis Pada Umumnya. Pada Tahun 1989, Sadikin Pard Bergabung Dengan *Association Of Mouth And Foot Painting Artists (Amfpa)*, Yang Memperluas Jangkauan Profesionalitasnya Dalam Dunia Seni Rupa (I Gede Alfian S, 2019). Sepanjang Perjalanan Berkaryanya, Sadikin Pard Menggunakan Medium *Acrylic On Canvas* Dan Mengembangkan Karakter Visual Melalui Goresan Yang Tegas, Warna Yang Kuat, Serta Tekstur Yang Menonjol. Pada Tahun 2019, Ia Mendirikan Sadikin Pard Gallery Sebagai Ruang Yang Tidak Hanya Berkaitan Dengan Aktivitas Berkesenian, Tetapi Juga Menjadi Bagian Dari Perjalanan Dan Dokumentasi Praktik Artistiknya. Sadikin Pard Meninggal Dunia Pada Desember 2024 Setelah Sempat Mendapatkan Perawatan Di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta (Bimantara, 2024).

Perjalanan Artistik Sadikin Pard Menunjukkan Adanya Kecenderungan Berkarya Yang Intuitif Dan Spontan. Dalam Proses Penciptaannya, Sadikin Pard Tidak Selalu Memulai Karya Melalui Konsep Atau Sketsa Yang Terencana, Tetapi Membiarkan Proses Visual Berkembang Melalui Interaksi Langsung Dengan Medium. Sejak 2018, Terdapat Kecenderungan Penekanan Ekspresi Emosional Melalui Garis Dan Warna Yang Menghasilkan Karakter Visual Yang Kuat Dan Mudah Dikenali (Saputra, 2022). Eksplorasi Tersebut Memperlihatkan Bahwa Gaya Visual Sadikin Pard Tidak Terbentuk Secara Statis, Tetapi Berkembang Melalui Pengalaman Dan Proses Penciptaan Yang Berkelanjutan. Tabrani (2023) Menjelaskan Bahwa Proses Kreatif Yang Dilakukan Seniman Dapat Menunjukkan Kemampuan Mengkreasi Dan Mengombinasikan Pengalaman, Gaya, Dan Teknik Menjadi Bentuk Visual Baru. Fenomena Tersebut Terlihat Pada Karya-Karya Sadikin Pard Yang Menunjukkan Perubahan Karakter Visual Dalam Rentang Waktu Tertentu.

Periode 2018–2024 Menjadi Penting Untuk Dikaji Karena Merupakan Periode Akhir Perjalanan Artistik Sadikin Pard Sekaligus Memperlihatkan Indikasi Perubahan Gaya Dan Tema Yang Cukup Dinamis. Berdasarkan Pengamatan Awal Terhadap Karya-Karya Yang

Terdapat Di Sadikin Pard Gallery, Karya Dalam Periode Tersebut Menunjukkan Variasi Karakter Visual Yang Dapat Dikelompokkan Berdasarkan Kecenderungan Tema Dan Pengolahan Unsur Rupa. Karya Pasca-2018 Juga Menunjukkan Kecenderungan Penggunaan Sapuan Yang Lebih Tegas Dan Ekspresif (R, 2021). Perubahan Tersebut Menarik Untuk Dikaji Karena Perkembangan Gaya Sadikin Pard Tidak Menunjukkan Pola Yang Sepenuhnya Linear. Terdapat Kecenderungan Pergeseran Dari Karakter Ekspresif Menuju Pengolahan Bentuk Dan Detail Yang Lebih Halus, Kemudian Kembali Memperlihatkan Karakter Ekspresif Pada Periode Akhir. Pola Tersebut Mengindikasikan Bahwa Perkembangan Gaya Dapat Berlangsung Melalui Proses Eksplorasi, Pengulangan, Dan Perubahan Intensitas Ekspresi, Bukan Sekadar Perpindahan Dari Satu Gaya Menuju Gaya Lainnya.

Kajian Terhadap Perkembangan Gaya Tersebut Penting Karena Perubahan Visual Dalam Karya Seni Tidak Dapat Dilepaskan Dari Cara Seniman Membangun Bahasa Visualnya. Analisis Formal Terhadap Unsur Garis, Warna, Bentuk, Tekstur, Komposisi, Serta Hubungan Antareleman Visual Dapat Digunakan Untuk Mengidentifikasi Karakter Dan Perubahan Kualitas Artistik Suatu Karya. Feldman (1967) Menjelaskan Bahwa Pendekatan Formalisme Menempatkan Mutu Artistik Pada Kualitas Yang Terintegrasi Melalui Pengorganisasian Unsur-Unsur Formal Dalam Karya Seni. Oleh Karena Itu, Analisis Terhadap Karya Sadikin Pard Pada Periode 2018–2024 Diperlukan Untuk Mengidentifikasi Pola Perubahan Visual Secara Lebih Sistematis, Sekaligus Memahami Bagaimana Eksplorasi Gaya Dan Tema Berkembang Dalam Perjalanan Artistiknya.

Selain Aspek Perkembangan Karya, Perjalanan Sadikin Pard Memiliki Dimensi Penting Dalam Pendidikan Seni Rupa. Sejak 2011, Sadikin Pard Mendirikan Sanggar Lukis Yang Terbuka Bagi Anak-Anak Dengan Maupun Tanpa Kebutuhan Khusus. Aktivitas Tersebut Menunjukkan Bahwa Praktik Kesenיאannya Tidak Berhenti Pada Produksi Karya, Tetapi Juga Berkembang Menjadi Proses Transfer Pengetahuan Seni Kepada Generasi Berikutnya. Salah Satu Peserta Didiknya Bahkan Mampu Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Seni. Fakta Tersebut Menunjukkan Adanya Kontribusi Konkret Sadikin Pard Terhadap Pembelajaran Seni Dan Pengembangan Potensi Artistik Peserta Didik. Dengan Demikian, Perjalanan Sadikin Pard Dapat Dipahami Dalam Dua Ranah Yang Saling Berkaitan, Yaitu Praktik Artistik Melalui Perkembangan Karya Dan Praktik Pedagogis Melalui Proses Pewarisan Pengetahuan Seni.

Penelitian Terdahulu Mengenai Proses Kreatif Dan Perjalanan Artistik Seniman Telah Dilakukan Oleh Beberapa Peneliti. Luna Jilan Maghfiroh (2023), Melalui Penelitian Mengenai Karya Seni Berbasis Tekstil Karya Gatot Pujiharto, Menunjukkan Bahwa Proses Kreatif Seniman Tidak Selalu Dimulai Dari Konsep Yang Terstruktur, Tetapi Dapat Berkembang Mengikuti Ekspresi Dan Emosi Selama Proses Penciptaan. Addinul Khoiron Melalui Penelitian Berjudul *Kritik Holistik Terhadap Karya Seni Lukis Sadikin Pard Periode Tahun 2011, 2012, Dan 2013* Mengkaji Gaya Seni Lukis Dan Latar Belakang Berkarya Sadikin Pard Pada Periode 2011–2013. Sementara Itu, Melani Putri Islami Dan Asep Miftahul Falah (2024) Melalui Penelitian Mengenai Perjalanan Artistik Yogi Ginanjar Menunjukkan Adanya Transformasi Gaya Dari Realis Menuju Abstrak Serta Keterkaitannya Dengan Pengalaman Dan Refleksi Personal Seniman. Penelitian-Penelitian Tersebut Menunjukkan Bahwa Perjalanan Kreatif, Perubahan Gaya, Dan Pengalaman Personal Dapat Menjadi Aspek Penting Dalam Memahami Perkembangan Karya Seorang Seniman.

Meskipun Demikian, Kajian Terdahulu Belum Memberikan Gambaran Mengenai Perkembangan Bahasa Visual Dan Transisi Gaya Sadikin Pard Pada Periode 2018–2024. Penelitian Mengenai Sadikin Pard Yang Telah Dilakukan Sebelumnya Berfokus Pada Periode 2011–2013, Sedangkan Penelitian Mengenai Periode 2018–2024 Yang Secara Khusus Memetakan Perkembangan Tema, Karakter Visual, Dan Transisi Gaya Belum Ditemukan. Dengan Demikian, Terdapat Kesenjangan Penelitian Berupa Belum Adanya Kajian Sistematis Terhadap Perkembangan Artistik Sadikin Pard Pada Periode Akhir Kehidupannya. Kesenjangan Tersebut Menjadi Semakin Penting Karena Periode 2018–2024 Menunjukkan

Adanya Dinamika Visual Yang Dapat Memberikan Pemahaman Mengenai Bagaimana Seorang Seniman Mempertahankan Identitas Artistiknya Sekaligus Melakukan Eksplorasi Dan Perubahan Dalam Proses Berkarya.

Urgensi Penelitian Ini Tidak Semata-Mata Terletak Pada Upaya Mendokumentasikan Perjalanan Seorang Seniman Yang Telah Meninggal Dunia, Tetapi Pada Kebutuhan Untuk Memahami Mekanisme Perkembangan Proses Kreatif Dan Bahasa Visual Yang Muncul Dalam Perjalanan Berkaryanya. Proses Kreatif Sadikin Pard Yang Intuitif Dan Spontan Memberikan Fenomena Yang Menarik Untuk Dikaji Karena Menunjukkan Bahwa Proses Penciptaan Tanpa Perencanaan Visual Yang Ketat Tetap Dapat Menghasilkan Konsistensi Karakter Artistik Sekaligus Memungkinkan Terjadinya Eksplorasi Gaya. Berdasarkan Fenomena Tersebut, Penelitian Ini Berangkat Dari Proposisi Bahwa Proses Penciptaan Yang Intuitif Dan Spontan Dapat Menjadi Salah Satu Mekanisme Eksplorasi Yang Membantu Seniman Membangun Karakter Visual Personal Melalui Pengalaman Dan Praktik Berkarya Yang Berkelanjutan. Proposisi Ini Penting Untuk Dikaji Karena Dapat Memberikan Alternatif Pemahaman Terhadap Proses Kreatif, Khususnya Bagi Seniman Pemula Yang Sering Kali Menganggap Bahwa Penciptaan Karya Harus Selalu Diawali Dengan Konsep Dan Perencanaan Yang Terstruktur.

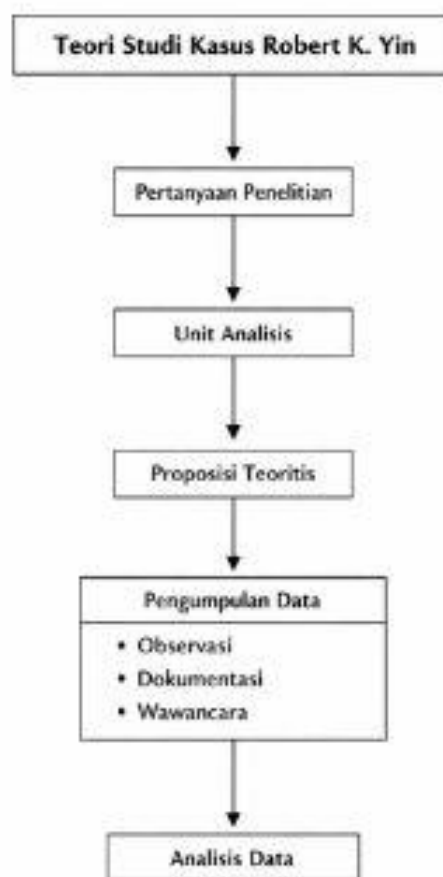
Dengan Demikian, Penelitian Terhadap Perjalanan Artistik Sadikin Pard Memiliki Urgensi Pada Dua Tingkat. Pada Tingkat Akademis, Penelitian Ini Berkontribusi Dalam Mendokumentasikan Dan Menganalisis Perkembangan Seni Rupa Lokal Melalui Kajian Terhadap Perubahan Tema, Karakter Visual, Dan Transisi Gaya Seorang Seniman Malang Pada Periode 2018–2024. Pada Tingkat Pedagogis, Penelitian Ini Berpotensi Memberikan Pemahaman Mengenai Proses Kreatif Intuitif Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kreativitas Seni Rupa. Kondisi Tunadaksa Sadikin Pard Ditempatkan Sebagai Konteks Yang Membentuk Pengalaman Artistiknya, Bukan Sebagai Satu-Satunya Penjelasan Atas Karakter Karya. Fokus Utama Penelitian Diarahkan Pada Hubungan Antara Proses Kreatif, Pengalaman Artistik, Perkembangan Bahasa Visual, Dan Praktik Pendidikan Seni Yang Dikembangkan Oleh Sadikin Pard.

Berdasarkan Uraian Tersebut, Penelitian Ini Bertujuan Untuk: (1) Menganalisis Proses Kreatif Sadikin Pard Dalam Menghasilkan Karya Seni Lukis, Khususnya Karakter Intuitif Dan Spontan Dalam Proses Penciptaannya; (2) Mengidentifikasi Perkembangan Tema, Karakter Visual, Dan Transisi Gaya Lukis Sadikin Pard Pada Periode 2018–2024; Dan (3) Menganalisis Kontribusi Praktik Berkesenian Sadikin Pard Terhadap Pendidikan Seni Rupa Melalui Aktivitas Sanggar Lukis Yang Dikembangkannya. Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Kualitatif Dengan Desain Studi Kasus Yang Berfokus Pada Perjalanan Artistik Sadikin Pard. Data Diperoleh Melalui Analisis Karya, Wawancara, Dokumentasi, Dan Studi Literatur Untuk Memperoleh Pemahaman Yang Komprehensif Mengenai Hubungan Antara Proses Penciptaan, Perkembangan Gaya, Dan Kontribusi Pendidikan Seni Dalam Perjalanan Artistik Sadikin Pard.

2. Metode

Penelitian Ini Menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian Kualitatif Didefinisikan Sebagai Upaya Memahami Fenomena Yang Dialami Subjek Penelitian, Seperti Tingkah Laku, Persepsi, Motivasi, Dan Tindakan (Moleong L. J., 2023). Metode Deskriptif Digunakan Untuk Menggambarkan Kegiatan Secara Menyeluruh Dan Menjawab Setiap Permasalahan Kajian, Termasuk Proses Berkarya. Kualitatif Adalah Metode Penelitian Yang Mempelajari Keadaan Objek Secara Alamiah (Sugiyono, 2017). Teori Studi Kasus Melibatkan Beberapa Tahapan, Yaitu Pertama Merumuskan Pertanyaan Penelitian, Kedua Menentukan Unit Analisis Atau Kasus Yang Diteliti, Ketiga Mengembangkan Proposisi Teoritis Sebagai Panduan Analisis, Keempat Mengumpulkan Data Melalui Berbagai Teknik Seperti

Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi, Serta Kelima Melakukan Analisis Data Dengan Menghubungkan Bukti Empiris Pada Kerangka Teori (Yin, 2014). Dengan Demikian, Penelitian Ini Menempatkan Sadikin Pard Sebagai Satu Kasus Tunggal Yang Dianalisis. Desain Studi Kasus Dipilih Karena Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menjelaskan Bagaimana Dan Mengapa Sadikin Pard Sebagai Penyandang Tunadaksa Mampu Menjaga Konsistensi Berkarya Serta Bagaimana Transisi Gaya Melukisnya Terjadi Dalam Konteks Kehidupannya Yang Nyata, Sesuatu Yang Lebih Tepat Dijelaskan Melalui Pendalaman Satu Kasus Dibandingkan Generalisasi Lintas Kasus (Yin, 2014). Pertanyaan Penelitian Dirumuskan Pada Bagaimana Sadikin Pard Menjaga Konsistensinya Untuk Aktif Berkesenian Dengan Kondisi Fisik Sebagai Penyandang Tunadaksa, Serta Bagaimana Transisi Gaya Berkaryanya Yang Dimulai Pada Tahun 2018 Hingga 2024, Dengan Unit Analisis Berupa Karya-Karya Lukis Sadikin Pard Pada Periode Tersebut. Proposisi Teoritis Yang Menjadi Panduan Analisis Dalam Penelitian Ini Adalah Bahwa Perubahan Formalistik Pada Karya Sadikin Pard Periode 2018 Hingga 2024 Mencerminkan Proses Eksplorasi Gaya Yang Dinamis Dan Intuitif, Sebagaimana Ditunjukkan Melalui Data Yang Dikumpulkan Lewat Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi.



Gambar 1. Bagan Teori Studi Kasus Robert K Yin

(Sumber : Diadaptasi Dari Yin, 2014)

Keakuratan Dan Kekayaan Informasi Yang Diterima Oleh Peneliti Sangat Dipengaruhi Oleh Keakuratan Sumber Data. Oleh Karena Itu, Penting Untuk Melakukan Pemeriksaan Yang Matang Dan Cermat Terhadap Sumber Informasi. Sumber Utama Informasi Dalam Penelitian

Kualitatif Melibatkan Kata-Kata, Sementara Tindakan, Dokumen, Dan Informasi Tambahan Juga Menjadi Bagian Integral.

- 1) Observasi, Peneliti Terlibat Dengan Objek Lingkungan Objek Yang Diamati Yang Digunakan Sebagai Sumber Data Penelitian, Dalam Hal Ini Peneliti Datang Di Tempat Objek Yang Diamati. Dengan Observasi Peneliti Akan Lebih Mampu Memahami Konteks Data Keseluruhan. Proses Penciptaan Sumber Data Melibatkan Data Objektif Seperti Deskripsi Formal Dan Analisis, Yang Diperoleh Melalui Metode Pengumpulan Data Observasi Terhadap Karya Sadikin Pard Dalam Periodikal 2018 Hingga 2024.
- 2) Dokumen, Data Genetik2 Objektif Dihubungkan Melalui Metode Analisis Document Point, Dokumen Yang Digunakan Mencakup Arsip Data Tertulis Yaitu Majalah, Berita Wawancara Sadikin Pard, Katalog Pameran, Arsip Karya, Foto Dokumen, Video Media Masa Penjaringan Dokumen Dilakukan Melalui Prosedur Pengumpulan Data Observasi.
- 3) Wawancara (Nforman Pendukung), Yaitu Anggota Keluarga Yang Memahami Latar Belakang Kehidupan Sadikin Pard Yang Diharapkan Memberikan Informasi Genetik Subjektif Dan Objektif Melalui Data Wawancara Dari Orang Terdekat.

Kehadiran Peneliti Memegang Peran Penting, Karena Menurut Sugiyono, Peneliti Berfungsi Sebagai Perencana, Pelaksana, Pengumpul Data, Analisis, Penafsir Data, Dan Pelapor Hasil Penelitian, Peneliti Memiliki Kendali Terhadap Alur Penelitian (Sugiyono, 2017).

3. Hasil Dan Pembahasan

Sadikin Pard Adalah Seorang Seniman Difabel Asal Kota Malang Yang Lahir Tanpa Kedua Tangan (Tunadaksa), Namun Sadikin Pard Tetap Aktif Dan Konsisten Dalam Berkarya Hingga Sadikin Pard Meninggal Dunia Di Usianya 58 Tahun. Sadikin Pard Memiliki Sebuah Studio Sekaligus Galeri Seni Miliknya Pribadi Bernama Sadikin Pard Gallery Yang Terletak Di Lantai Dua Dan Tiga Rumah Sadikin Pard. Berdasarkan Wawancara Dengan Alrona Setiawan (Putra Sulung Sadikin Pard) Pada Tanggal 27 September 2025, Ternyata Sadikin Pard Pernah Tidak Diterima Kuliah Di Asri Atau Sekarang Lebih Dikenal Dengan Sebutan Isi (Institut Seni Indonesia) Di Yogyakarta. Sehingga Pada Saat Itu Sadikin Pard Berkuliah Di Umm (Universitas Muhammadiyah Malang) Jurusan Psikologi, Setelah Gagal Mengambil Jurusan Arsitek Jurusan Impian. Sadikin Pard Berkuliah Selama Delapan Semester Namun Tidak Dituntaskan Hingga Selesai, Sebelum Akhirnya Fokus Menjadi Seorang Seniman.

3.1. Perjalanan Berkesenian Sadikin Pard

Sadikin Pard Memulai Karir Seni Professional Pada Tahun 1987 Saat Rasa Percaya Dirinya Terbentuk Ketika Sadikin Pard Berhasil Menjual Karya Pertamanya, Karya Lukisan Yang Dikombinasikan Dengan Pelepa Pisang. Kemudian Pada Tahun 1989, Sadikin Pard Bergabung Dengan Association Of Mouth And Foot Painting Artists (Amfpa) Dengan Status Awal Sebagai Student Member. Dalam Amfpa Sendiri Terdapat Empat Macam Tingkat Keanggotaan, Student Member, Associate Member, Full Member Dan Board Member. Keikutsertaan Ini Menandai Konsistensinya Sebagai Seniman Professional, Di Amfpa Sadikin Pard Diwajibkan Mengirimkan 15 Karya Lukis Setiap Tahun Sebagai Bentuk Komitmen Keanggotaanya Di Amfpa. Kemudian Karena Konsistensinya Sadikin Pard Diangkat Menjadi Associate Member Pada Tahun 2021.

Ketika Berkarya Kebanyakan Seniman Memulai Dari Sebuah Konsep Dan Sketsa, Hal Ini Berbeda Dengan Sadikin Pard Yang Cenderung Lebih Bebas. Dari Hasil Wawancara Peneliti Bersama Alrona (Putra Sulung Sadikin Pard), Sadikin Pard Memiliki Kecenderungan Berkarya Terlebih Dahulu, Baru Di Tengah Proses Tersebut Objek Serta Konsep Mengalir Dengan Sendirinya. Karena Kondisi Fisiknya Sebagai Penyandang Tunadaksa Sadikin Pard Memiliki Teknik Melukisnya Tersendiri. Sadikin Pard Menggunakan Kedua Kaki Dan Mulutnya

Dalam Melukis. Kondisi Tersebut Membentuk Kecenderungan Dalam Proses Berkaryanya, Yaitu Lebih Banyak Menggunakan Kaki Dibandingkan Menggunakan Mulutnya. Namun, Sadikin Pard Mulai Melukis Menggunakan Mulutnya Ketika Berhadapan Dengan Objek Yang Tidak Dapat Dijangkau Oleh Kedua Kakinya. Dalam Menghadapi Media Berukuran Besar, Sadikin Pard Lebih Memilih Menggunakan Mulut Sebagai Alat Utama Untuk Melukis. Sebaliknya, Ketika Menggunakan Media Berukuran Kecil Hingga Sedang Yang Masih Dapat Dijangkau Dengan Kedua Kakinya, Sadikin Pard Melakukan Penyesuaian Dengan Cara Membalik Posisi Media Tersebut.

Saat Berkarya Sadikin Pard Mengalir Tanpa Membuat Konsep Maupun Sketsa Dalam Proses Berkaryanya Hal Ini Berkaitan Dengan Pemahaman Melukis Ekspresionis Bambang I Sugiharto Pada Buku Untuk Apa Seni?, Proses Sadikin Pard Ketika Berkarya Dapat Masuk Dalam Kategori Gaya Ekspresionis. Diperkuat Bahwa Para Pelukis Ekspresionis Tidak Berhasrat Untuk Mereproduksi Gambaran Objek Secara Persis, Melainkan Lebih Bertendensi Untuk Mengkomunikasikan Visi Atau Pergumulan Batinnya (Sugiharto B. I., 2020) Hal Ini Juga Menjadikan Sadikin Pard Berlaku Dinamis Dan Spontan Dalam Perbahan Gaya Lukis Yang Sadikin Pard Pilih.



Gambar 2. Lukisan Sadikin Pard
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Sadikin Pard Juga Turut Berpartisipasi Dalam Berbagai Pameran Nasional Maupun Internasional, Seperti Borobudur International Art Fest 2023 (Biaf 2023) Bersama Tiga Puluh Seniman Dari Sembilan Negara. Dalam Biaf 2023 Sadikin Pard Berkesempatan Untuk Menunjukkan Cara Melukis Menggunakan Mulut Dan Kaki Di Medium Kanvas. Sadikin Pard Juga Ikut Serta Berpartisipasi Dalam Pameran Indonesian Art Festival 2019 Di Museum Nasional Indonesia, Saat Itu Sadikin Pard Tergabung Dalam Bengkel Pelukis Militer Indonesia.

Galeri Seni Miliknya Pribadi Bernama Sadikin Pard Gallery Selesai Dibangun Pada Bulan Desember 2019. Peresmian Galeri Tersebut, Sadikin Pard Mengundang Seratus Seniman Lukis Dari Berbagai Daerah Di Indonesia. Dalam Keseharian Didalam Galeri, Sadikin Pard Memiliki Jadwal Melukis Yang Teratur. Sadikin Pard Memulai Aktivitas Melukis Pada Pukul 08.00 Wib Dan Biasanya Menyelesaikan Kegiatan Melukis Sekitar Pukul 16.00 Wib. Rutinitas Ini Dijalankan Secara Konsisten Ketika Sadikin Pard Tidak Memiliki Agenda Kegiatan Diluar Rumah. Sadikin Pard Mampu Menyelesaikan Satu Karya Lukis Dalam Kurun Waktu Tiga Hingga Empat Hari. Hal Ini Menunjukkan Bahwa Sadikin Pard Adalah Seorang Seniman Yang Cukup Disiplin Dalam Proses Penciptaan Karyanya.

Saat Peneliti Melaksanakan Observasi Di Galeri Pribadi Sadikin Pard, Peneliti Melihat Ada Beberapa Jenis Karya Yang Ada Di Sadikin Pard Gallery Yang Terindikasi Sebagai Karya Sadikin Pard Dalam Kurun Waktu 2018 Hingga 2024 Yang Akhirnya Sebagai Peneliti Mengelompokkannya Menjadi Tiga Tema Menurut Tampilan Visual Secara Garis Besar. Hal Ini Dikelompokkan Karena Pertimbangan Penilaian Atau Evaluasi Formalis Menempatkan Suatu Mutu Artistik Pada Kualitas Yang Terintegrasi Dalam Mengorganisasikan Secara Formal Dari Suatu Karya Seni Rupa. Bagi Seorang Formalis, Hubungan Antara Perencanaan Dan Perhitungan Menjadi Suatu Kejelasan Yang Sesuai Dengan Bobotnya (Feldman E. B., 1967).

3.1.1 Kelompok Karya Tema Alam



Gambar 3. Lukisan Tema Alam
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Visualisasi Dari Lukisan-Lukisan Yang Bertemakan Alam Tampak Penuh Dengan Berbagai Macam Objek. Lukisan Yang Dihasilkan Menggunakan Media Akrilik Dalam Kanvas. Warna Yang Digunakan Cenderung Cerah Dengan Menampilkan Dominasi Kombinasi Warna Hijau, Kuning Serta Biru, Dalam Hampir Semua Lukisan Terdapat Objek Pepohonan, Yang Digambarkan Berdempetan Dengan Pohon-Pohon Yang Lainnya Digambarkan Seolah Didalamnya Terdapat Hutan. Kemudian Dalam Tiga Karya Diantara Lima Karya Terdapat Aliran Sungai Tepat Ditengah-Tengah Lukisan Dengan Digambarkan Terhimpit Oleh Gugusan Pepohonan. Kemudian Dalam Semua Karya Lukis Tema Ini Terdapat Benda-Benda Buatan Manusia Seperti, Rumah, Gubuk Kayu, Dan Perahu Atau Sampan. Pada Bagian Latar Belakang Semua Lukisan Menampilkan Keadaan Kondisi Langit Yang Cerah Serta Sinar Matahari Yang Terang Menyinari Gugusan Pepohonan Dan Rerumputan.

Visual Latar Belakang Pada Karya-Karya Tersebut Menampilkan Warna-Warna Yang Cerah Namun Satu Sama Lainnya Terlihat Sangat Selaras. Kemudian Dalam Bagian Rimbun Pepohonan Cenderung Lebih Gelap, Sementara Beberapa Objek Yang Hadir Disusun Dari Perpaduan Warna Kombinasi Hijau Dan Kuning Terlihat Memantulkan Cahaya Dari Langit. Jika Diamati Lebih Detail, Terdapat Perbedaan Warna Yang Sangat Kontras Dengan Warna Gelap Dari Beberapa Pepohonan Dan Rerumputan Yang Tergambarkan Dari Semua Karya. Meskipun Begitu, Secara Kombinasi Warna Semuanya Terlihat Sangat Selaras Antara Satu Karya Dengan Karya Yang Lainnya, Karena Seniman Menggunakan Kombinasi Warna-Warna Yang Sama Antara Hijau, Kuning, Biru Serta Hadirnya Warna Netral Seperti Hitam Dan Putih Sebagai Kombinasi Gradasi Warna-Warna Tersebut Dan Sebagai Penengah Antara Warna Hangat Dan Dingin. Karya-Karya Ini Menampilkan Komposisi Yang Terlihat Dinamis, Dengan Memunculkan Efek Tekstur Yang Nyata. Melihat Karya-Karya Ini, Peneliti Merasakan Keharmonisan Dan Ketenangan, Menggambarkan Rimbun Kondisi Alam Dan Lingkungan

Yang Asri. Objek Pepohonan Dan Rerumputan Tampak Sebagai Simbol Kesuburan Lingkungan. Di Latar Belakangnya Dalam Semua Karya Langit Digambarkan Dengan Kondisi Yang Cerah, Menandakan Kondisi Alam Saat Itu Sedang Bersahabat Dengan Lingkungan Sekitar. Beberapa Objek Buatan Manusia, Seperti Sampan Dan Rumah Atau Gubuk Kayu Menampilkan Keharmonisan Kehidupan Alam Dan Juga Manusia Didalamnya, Kombinasi Ini Melambungkan Gemah Ripah. Interpretasi Karya Seni Melibatkan Pemahaman Makna Dan Nilai Yang Bervariasi, Hasil Dari Interaksi Dialektis Dalam Proses Penikmatannya (Suharto, 2023).

3.1.2 Kelompok Karya Tema Hewan (Fauna)



Gambar 4..Lukisan Tema Hewan (Fauna)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Visualisasi Dari Beberapa Lukisan Bertema Hewan Atau Fauna Ini Dibuat Dengan Kombinasi Warna Yang Lebih Banyak Dan Beragam. Hewan-Hewan Dalam Lukisan Tersebut Divisualisasikan Dengan Goresan Warna Yang Tegas Dan Bertekstur. Karya-Karya Bertema Ini Kebanyakan Diantaranya Digambarkan Dengan Dua Hewan Didalamnya Yang Sedang Beradu Atau Berpasangan. Secara Tampilan Visual Karya Dengan Tema Ini Memiliki Tampilan Yang Berbeda Di Setiap Sisinya, Dengan Menampilkan Visual Latar Belakang Yang Cukup Kabur Tidak Jelas. Karya-Karya Tema Hewan Ini Menghadirkan Dominan Warna Yang Beragam Namun Cukup Sangat Kontras Dalam Pengaplikasian Warnanya, Karya Bertemakan Hewan Merupakan Karya Dengan Tampilan Warna Yang Kontras Dan Cukup Ekspresionis. Ketika Beberapa Karya Menampilkan Dua Objek Hewan Berpasangan Sadikin Pard Ingin Menampilkan Keseimbangan Dalam Karyanya, Hal Ini Disampaikan Oleh Putra Sulungnya Alrona Saat Melakukan Sesi Wawancara Bersama Peneliti. Keseimbangan (Balance) Adalah Penyusunan Yang Mempertimbangkan Ihwal Kesamaan Serta Kesetaraan Kualitas Unsur-Unsur Rupa, Melalui Komposisi Bersifat Simetris Atau Asimetris (Sugiharto B. I., 2020).

Dalam Karya Tema Ini Point Of View Dari Setiap Karya Berfokus Pada Objek Hewan-Hewan Yang Digambarkan Dengan Menunjukan Latar Belakang Yang Blur Dan Tampak Kabur. Beberapa Objek Hewan Seperti Macan Dan Ayam Menggunakan Kombinasi Warna Yang Terang Dan Hangat Seperti Warna Merah Dan Kuning. Kemudian Latar Belakang Digambarkan Dengan Warna-Warna Cerah Yang Kontras. Bentuk Dari Hewan-Hewan Yang Digambarkan Cukup Jelas Namun Goresan Kuas Yang Tegas Dengan Menggunakan Teknik Plakat Ini Membuat Objek Tersebut Nampak Tidak Beraturan Jika Dilihat Dengan Jarak Pandang Yang Lebih Dekat. Tekstur Yang Hadir Dalam Karya-Karya Ini Sangat Nyata Dibentuk Dengan Tumpukan Cat.

Melihat Karya-Karya Sadikin Bertemakan Hewan, Karya-Karya Ini Menghadirkan Kesan Suasana Yang Mencekam. Kombinasi Dua Hewan Saling Beradu Duel Yang Hadir Dalam Karya Ini Seolah Menggambarkan Pertarungan Sengit, Ditambahkan Dengan Kombinasi Warna Merah Dan Kuning Memberikan Kesan Kondisi Suasana Yang Memanas Saat Pertarungan Dimulai. Tekstur Yang Hadir Menyampaikan Bahwasanya Kehidupan Tidak Selalu Berjalan Mulus Akan Selalu Ada Rintangan Yang Datang. Hal Ini Menjadikan Peneliti Memberikan Sudut Pandang, Bahwa Hidup Akan Selalu Menemukan Lawannya Untuk Dihadapi. Suasana Yang Mencekam Diperkuat Oleh Dominasi Hadirnya Warna-Warna Hangat Dan Panas Seperti Merah Dan Kuning Menunjukan Suasana Ketegangan Dalam Sebuah Perlawanan. Namun Berlawanan Dengan Latar Belakang Yang Dihadirkan Cukup Cerah Menunjukan Kemenangan Dan Kegemilangan Dalam Setiap Pertarungan Yang Berlangsung.

3.1.3 Kelompok Karya Still Life



Gambar 5. Lukisan Tema Still Life
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Dalam Karya-Karya Still Life Warna Yang Ditampilkan Cenderung Gelap. Dengan Susunan Kombinasi Objek Bentuk-Bentuk Buah, Tumbuhan, Hewan, Dan Teko Yang Selaras Dan Disusun Rapi Satu Sama Lain. Garis Yang Ditampilkan Cukup Nyata Dalam Karya-Karya Ini Membentuk Berbagai Objek Di Dalamnya. Dengan Tampilan Visual Karya Still Life Yang

Menunjukkan Bentuk Objek Realistis, Yang Menampilkan Kondisi Potret Sebuah Objek Yang Seakan-Akan Memberikan Nuansa Sedang Diambil Gambar Oleh Kamera. Dalam Karya-Karya Ini Latar Belakang Juga Kembali Dibentuk Dengan Sangat Ekspresif Dengan Blur. Latar Belakang Dihadirkan Dengan Warna Yang Cukup Gelap. Namun Hal Ini Kembali Menunjukkan Penekanan Point Of View Dalam Susunan Objek-Objek Dalam Setiap Karya Yang Menunjukkan Keselarasan Dalam Kesatuan. Kesatuan (Unity), Merupakan Penyusunan Berdasarkan Pertimbangan Mengenai Kualitas Unsur-Unsur Rupa Dalam Suatu Kesatuan Yang Terpadu Atau Integral (Sugiharto B. I., 2020).

Pada Lukisan-Lukisan Bertema Still Life Ini Ada Beberapa Kesamaan Dalam Tampilan Karyanya, Sama-Sama Menampilkan Objek Tumbuhan Dan Buah-Buahan Sebagai Fokus Utama Objek Yang Ditampilkan, Dan Jika Diamati Lebih Detail Terdapat Beberapa Objek Tambahan Seperti Kucing Dalam Dua Karyanya, Buah-Buahan Kecil Yang Berjatuh, Serta Bunga Dalam Tumbuhan Yang Akan Menjadi Cikal Bakal Bunga Berbuah (Lihat Gambar 5). Secara Komposisi Antara Satu Sama Lain Karyanya Menampilkan Garis Nyata Kombinasi Dari Garis Horizontal, Vertical, Dan Lekung Membuat Semua Objek Tercipta Dengan Sketsa Yang Presisi. Secara Proporsi Sesuai Dengan Bentuk Aslinya Karena Hal Tersebutlah Kategori Karya Ini Masuk Dalam Tema Still Life. Inilah Sebabnya, Apa Yang Dilakukan Seorang Pelukis Sering Disebut 'Membekukan' Gerakan Perubahan Itu Seolah Mengisolasi Dalam Ruang Dan Waktu (Agamben, 2020). Tekstur Yang Hadir Dalam Karya Ini Cukup Nyata. Secara Gelap Terang Juga Hadir Dengan Baik Dibangun Dengan Goresan Cat Yang Ekspresif. Melihat Karya-Karya Sadikin Pard Bertemakan Still Life Pada Karya Tersebut, Terlihat Kecenderungan Sadikin Pard Dalam Merepresentasikan Objek Dengan Menekankan Karakteristik Visual Dan Detail Tertentu Sehingga Menghasilkan Kesan Seperti Upaya Membekukan Atau Mengabadikan Suatu Momen. Kesan Tersebut Dibangun Melalui Pengolahan Bentuk, Warna, Detail Objek, Dan Komposisi Yang Memberikan Perhatian Pada Karakter Visual Objek Yang Direpresentasikan.

Kemudian Hal Ini Peneliti Kaitkan Dengan Makna Keindahan Yang Disampaikan Cicero Dalam Buku Sejarah Estetika Martin Suryajaya, Bahwa Keindahan Ada Dimana-Mana Dan Dapat Dikenali Oleh Semua Orang, Karena Dalam Diri Manusia Terdapat Jenis 'Indra Keindahan', Semacam Indra Bawaan Dari Lahir (Cicero, 2016). Buah-Buahan Dan Tumbuhan Sebagai Objek Utama Hadir Menggambarkan Susunan Tumbuhan Dan Buah Yang Segar. Warna Hijau Namun Dikombinasikan Dengan Latar Belakang Yang Didominasi Warna Gelap Menunjukkan Beberapa Gambar Diambil Dari Suasana Ruangan Yang Gelap. Peneliti Merasakan Bahwa Dalam Karya-Karya Tema Ini Menghadirkan Moment Ruang Dan Waktu Yang Terhenti Dan Sadikin Pard Menangkap Momen Tersebut Dan Hanya Menunjukkan Nilai Estetis Karyanya Tanpa Adanya Campuran Emosi Dan Luapan Batinnya.

Karya Yang Dibuat Menggunakan Tiga Tema Besar Ini Peneliti Dapat Didalam Galeri Pribadinya Yang Selama Ini Dibuat Oleh Sadikin Pard. Hasil Analisis Tiga Tema Ini Memiliki Perbedaan Dari Garis Besar Objek Dan Simbol Yang Dihadirkan Dalam Setiap Karya Dan Setiap Tema Seperti Memiliki Ciri Khas Tersendiri Dalam Visual, Goresan Dan Karakter Dalam Setiap Karyanya. Secara Gambaran Besar Jika Diamati Pada Teknik Melukis Hingga Goresan Pada Karya Dengan Tiga Tema Besar Ini Memiliki Karakter Goresan Yang Sama, Objek-Objek Tersebut Dibuat Dengan Goresan Tegas Dan Lugas Dan Ada Beberapa Objek Digambarkan Lebih Ekspresionis Terlebih Pada Karya Dengan Tema Hewan. Ekspresi Pada Figure Bertema Hewan Tergambarkan Dengan Emosi Yang Memiliki Ciri Khas Yang Unik, Yaitu Bagaimana Seniman Dengan Keterbatasan Fisik Pada Kedua Tangannya Justru Mampu Menghadirkan Teknik Goresan Plakat Yang Berani Dan Tegas, Sehingga Menghasilkan Karya Yang Sangat Ekspresionis Dari Cara Seniman Menggambarkan Ekspresi Hewan Yang Berduel. Namun Dalam Tema Alam Dan Still Life Meskipun Tetap Menggunakan Karakter Goresan Plakat Yang Menjadi Ciri Khasnya Karya Tersebut Menunjukkan Perubahan Pada Cara Pengaplikasian Cat. Tekanan Kuas Terlihat Lebih Ringan, Arah Sapuan Lebih Terkendali, Dan Garis Yang

Terbentuk Cenderung Lebih Presisi Dalam Mengikuti Batas Serta Bentuk Objek. Penggunaan Cat Juga Tidak Menghasilkan Tekstur Yang Sekuat Pada Karya-Karya Sebelumnya Karena Sapuan Dilakukan Dengan Intensitas Yang Lebih Terukur. Perubahan Tersebut Menghasilkan Karakter Visual Yang Lebih Terkontrol Dan Mengurangi Kesan Spontan Pada Permukaan Karya, Meskipun Teknik Dan Karakter Goresan Plakat Masih Dipertahankan Sebagai Bagian Dari Identitas Visual Sadikin Pard.

Transisi Gaya Ini Tergambar Secara Konkret Dari Karya-Karya Yang Dihasilkan Sadikin Pard Setiap Tahunnya. Pada Tahun 2018, Karya-Karyanya Didominasi Goresan Ekspresif Dengan Warna Tegas Yang Didominasi Warna Merah. Pada Tahun 2019, Goresan Ekspresif Tersebut Tampil Lebih Halus, Seperti Pada Karya "Diantara Harimau Dan Harimau". Memasuki Tahun 2020, Objek Yang Dihadirkan Semakin Banyak Dengan Garis Yang Lebih Jelas Serta Goresan Yang Halus Dan Detail, Seperti Pada Karya "Kawanan Gajah Bergading Putih". Pada Tahun 2021, Sadikin Pard Menghadirkan Kombinasi Objek Yang Tidak Biasa Dengan Warna Yang Kurang Kontras Dan Goresan Yang Lebih Halus, Seperti Pada Karya "Ikan Mas". Tahun 2022 Menunjukkan Kecenderungan Kembali Pada Gaya Tahun 2019 Dengan Detail Yang Jelas, Warna Kontras, Dan Latar Belakang Yang Kabur, Seperti Pada Karya "Hiasan Sudut Rumah". Pada Tahun 2023 Terjadi Transisi Yang Cukup Besar Menuju Detail Yang Lebih Halus Dengan Tema Alam Yang Didominasi Warna Hijau, Seperti Pada Karya "Keindahan Pemandangan Hutan Rindang Dialiri Sungai Yang Deras". Kemudian Pada Tahun 2024, Sadikin Pard Kembali Pada Gaya Ekspresif Tahun 2018 Dengan Objek Hewan Yang Saling Bertarung, Seperti Pada Karya "The Final Clash". Pola Tersebut Menunjukkan Bahwa Karya Sadikin Pard Pada Periode 2018 Hingga 2019 Memiliki Goresan Yang Tegas, Garis Yang Semu, Dan Warna Yang Kontras Dengan Objek Hewan Berpasangan Sebagai Simbol Keseimbangan. Pada Periode 2020 Hingga 2023, Objek Digambarkan Semakin Jelas Dan Meninggalkan Kecenderungan Goresan Ekspresif, Dengan Warna Yang Lebih Dingin Pada Objek Namun Kontras Cerah Pada Latar Belakang. Sedangkan Pada Tahun 2024, Sadikin Pard Kembali Pada Goresan Yang Kasar Dan Kuat Dengan Warna Yang Mencolok Dan Kontras, Didominasi Warna Merah. Temuan Inilah Yang Menjadi Indikasi Utama Bahwa Transisi Gaya Berkarya Sadikin Pard Periode 2018 Hingga 2024 Tidak Bergerak Secara Linear, Melainkan Bergerak Bolak-Balik Antara Kecenderungan Ekspresif Dan Kecenderungan Detail Yang Lebih Halus.

Tema	Contoh Karya	Ciri Goresan Dan Bentuk	Warna Dominan
Alam	"Keindahan Pemandangan Hutan Rindang Dialiri Sungai Yang Deras" (2023)	Pepohonan Berdempetan Membentuk Kesan Hutan; Latar Belakang Cerah Dan Selaras; Komposisi Dinamis Dengan Efek Tekstur Nyata	Hijau, Kuning, Biru
Hewan	"The Final Clash" (2024)	Dua Hewan Beradu/Berpasangan; Goresan Kuas Plakat Tegas; Latar Belakang Kabur	Merah, Kuning (Kontras Kuat)
Still Life	Karya Still Life Bunga Dan Buah, Sadikin Pard Gallery	Garis Nyata Dan Presisi, Objek Tersusun Rapi Menyerupai Potret Kamera; Komposisi Horizontal, Vertikal, Dan Lengkung	Cenderung Gelap

Tabel 1. Perbandingan Ciri Visual Satu Contoh Karya Dari Masing-Masing Kelompok Tema (Sumber: Dokumen Pribadi)

Jika Diambil Kesamaan Dari Tiga Tema Besar Ini Sadikin Pard Menunjukkan Cukup Konsistensinya Dalam Goresan Dan Juga Kontras Warna Yang Cukup Mentereng Dalam Karya-Karyanya Sehingga Efek Pencahayaan Sangat Mempengaruhi Highlight Dari Setiap Objek. Konsistensi Sadikin Pard Dalam Memvisualisasikan Karyanya Cukup Kuat Dalam Goresan Dan Kontras Warna Yang Kuat Dalam Setiap Karyanya. Hal Ini Menunjukkan Identitas Karya Sadikin Pard Melalui Tekstur Karya Dan Goresan. Namun Sadikin Pard Menunjukkan Kecenderungan Transisi Gaya Berkesenian Dalam Setiap Karyanya, Bahkan Dalam Satu Tema Karya Sadikin Pard Menunjukkan Ketidakselarasan Gaya Melukis. Hal Tersebutlah Yang Menunjukkan Kecenderungan Transisi Dalam Gaya Berkarya Lukis Sadikin Pard.

3.2 Kontribusi Dalam Bidang Pendidikan

Tidak Hanya Menjadi Ruang Berkaryanya Pribadi, Galeri Pribadinya Juga Dijadikan Tempat Untuk Berkontribusi Ke Dalam Dunia Pendidikan Seni. Sadikin Pard Mendirikan Sebuah Sanggar Lukis Yang Terbuka Bagi Seluruh Anak-Anak, Mulai Dari Anak-Anak Usia Dini, Remaja, Baik Yang Berada Dalam Kondisi Normal Maupun Yang Memiliki Keterbatasan Mental. Hal Ini Dilatarbelakangi Oleh Keresahan Sadikin Pard Untuk Memberikan Ilmu Dan Keterampilan Seni Lukis Yang Dimilikinya Kepada Generasi Berikutnya. Selain Itu Langkah Tersebut Juga Merupakan Bentuk Respon Atas Kegelisahan Pribadi Sadikin Pard Terhadap Minimnya Perhatian Serta Kondisi Perkembangan Seni Rupa Khususnya Lukis Di Kota Malang. Pendirian Sadikin Pard Gallery Dapat Membantu Sadikin Pard Dalam Mengembangkan Sanggar Yang Sudah Lama Didirikannya Sejak 2011 (Pendirian Sanggar Sudah Lebih Dulu Daripada Galeri Pribadi). Dalam Praktik Pengajarannya Sadikin Pard Lebih Menekankan Pada Aspek Teknis Melukis Daripada Penyampaian Teori. Hal Ini Dilatarbelakangi Oleh Ketidadaan Riwayat Pendidikan Formal Di Bidang Seni Rupa, Sehingga Sadikin Pard Tidak Banyak Mengajarkan Teori Seni Kepada Para Muridnya. Dalam Wawancara Peneliti Dengan Alrona (Putra Sulung Sadikin Pard), Diketahui Sejak Tahun 2010, Sadikin Pard Mulai Menerima Murid Pertama Bernama Aprilis Dari Singosari Yang Memiliki Keinginan Untuk Belajar Melukis. Sejak Saat Itu, Jumlah Murid Yang Bergabung Di Sanggarnya Semakin Bertambah Hingga Sadikin Pard Meninggal Dunia Pada Desember 2024.

3.2.1 Pengaruh Visual Karya



Gambar 6..Siswa Sanggar Bersama Karyanya
(Sumber : Dokumentasi Levant Wanua)

Setidaknya Sedikit Pengaruh Visualnya Kepada Murid-Muridnya. Setelah Melihat Beberapa Karya Murid Sanggar Sadikin Pard Gallery Peneliti Melihat Kemiripan Dari Teknik Yang Digunakan Oleh Muridnya. Acrylic On Canvas Adalah Media Yang Digunakan Oleh Muridnya Dalam Praktik Pembelajaran Seninya Hal Ini Sudah Menunjukkan Bagaimana Sadikin Pard Memberikan Pengaruhnya Dalam Dasar Teknik Pemilihan Media Seni Lukisnya. Kemudian Visual Pada Karya-Karya Tersebut Menampilkan Goresangoresan Yang Sama Tegas Dan Berani Serta Memberikan Pencahayaan Yang Kontras Pada Pewarnaannya. Jika Diamati Lebih Detail, Hanya Terdapat Perbedaan Bentuk Visualisasi Objek, Dengan Bentuk Objek Karya Milik Sadikin Pard. Hal Tersebut Bisa Saja Dipengaruhi Oleh Perbedaan Jam Terbang Berkarya Dan Intensitas Berkarya Mengingat Sadikin Pard Adalah Seorang Maestro Seniman.

3.2.2 Dampak Pengajaran

Dampak Pengajaran Sadikin Pard Tidak Terbatas Pada Sanggar Pribadinya, Melainkan Menjangkau Berbagai Institusi Pendidikan Formal, Mulai Dari Sekolah Luar Biasa Hingga Perguruan Tinggi, Dengan Pendekatan Pengajaran Yang Sama-Sama Menekankan Kebebasan Berekspresi Sebelum Penguasaan Teknik. Selain Memberikan Pelatihan Di Sanggar, Sadikin Pard Juga Aktif Mengajar Di Berbagai Institusi Pendidikan Sebagai Pengajar Tamu Maupun Sebagai Pengajar Tetap. Sadikin Pard Pernah Memberikan Pengajaran Melukis Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Yang Diperuntukkan Bagi Anak-Anak Dengan Keterbatasan Mental Sebagai Pengajar Tetap. Di Tingkat Perguruan Tinggi, Sadikin Pard Turut Berkontribusi Sebagai Pengajar Tamu Di Universitas Muhammadiyah Malang Dan Universitas Brawijaya, Termasuk Bagi Mahasiswa Asing.

Berdasarkan Wawancara Dengan Alrona, Diketahui Bahwa Metode Pengajaran Yang Diterapkan Memiliki Ciri Khas Tersendiri. Sadikin Pard Memberikan Kebebasan Kepada Murid Untuk Melukis Sesuai Dengan Preferensi Masing-Masing, Baik Dalam Pemilihan Warna Maupun Bentuk. Sadikin Pard Kemudian Secara Bertahap Mengarahkan Murid Mengenai Teknik Melukis Yang Lebih Baik, Termasuk Aspek Pencahayaan. Dengan Demikian, Pendekatan Yang Digunakan Lebih Menekankan Pada Pembangkitan Minat Dan Ketertarikan Murid Terhadap Seni Lukis Sebelum Mengajarkan Teknik Secara Sistematis. Pendekatan Inilah Yang Menjadi Kontribusi Signifikan Sadikin Pard Bagi Dunia Pendidikan Seni Rupa, Yaitu Sebuah Kerangka Pengajaran Yang Memprioritaskan Kebebasan Berekspresi Dan Minat Murid Sebagai Landasan Awal, Sebelum Murid Diarahkan Pada Penguasaan Teknik Secara Bertahap, Berbeda Dengan Pendekatan Pengajaran Seni Rupa Yang Umumnya Berorientasi Pada Teori Maupun Target Teknis Sejak Awal.

Peneliti Juga Pernah Berkesempatan Untuk Mengadakan Workshop Di Galeri Sadikin Pard Sebagai Salah Satu Agenda Dari Pameran Pesta Seni 8 Yang Diadakan Oleh Mahasiswa Departemen Seni Dan Desain Universitas Negeri Malang. Peneliti Sebagai Penanggung Jawab Acara Tersebut Juga Mengundang Beberapa Karya Siswa Sanggar Sadikin Pard Untuk Berpameran Bersama Di Pesta Seni 8, Serta Sadikin Pard Menjadi Pembicara Dalam Salah Satu Rangkaian Acara Pesta Seni 8.



Gambar 7..Sadikin Pard Bersama Pengunjung Pesta Seni 8
(Sumber : Dokumentasi Pesta Seni 8)

Pada Kesempatan Lain, Peneliti Juga Melakukan Wawancara Dengan Salah Satu Alumni Sanggar Sadikin Pard, Yaitu Levant Wanua. Levant Wanua Merupakan Mantan Murid Sanggar Sadikin Pard Yang Saat Ini Sedang Menempuh Pendidikan Tinggi Di Institut Seni Indonesia (Isi) Yogyakarta. Ia Mengambil Program Studi Seni Murni Dengan Fokus Pada Bidang Seni Lukis. Berdasarkan Penuturan Levant Wanua, Ide-Ide Yang Diajarkan Oleh Sadikin Pard Senantiasa Berkembang Dan Tidak Pernah Berhenti. Pada Tahap Awal Pembelajaran, Sadikin Pard Meminta Levant Membawa Kanvas Yang Telah Dilukis Sebelumnya, Kemudian Mendorong Levant Untuk Melanjutkan Karya Tersebut Sesuai Dengan Keinginan Dan Kemauannya. Metode Ini Menunjukkan Bahwa Sadikin Pard Menerapkan Pendekatan Pengajaran Yang Adaptif, Yakni Menyesuaikan Proses Pembelajaran Dengan Minat Serta Preferensi Masing-Masing Anak. Levant Juga Menegaskan Bahwa Dalam Praktiknya, Sadikin Pard Lebih Banyak Menekankan Pada Aspek Teknis Melukis. Sadikin Pard Mengajarkan Berbagai Teknik Serta Memperkenalkan Beragam Aliran Atau Gaya Lukis, Sehingga Murid Memperoleh Keterampilan Praktis Yang Dapat Dikembangkan Sesuai Dengan Kecenderungan Artistik Mereka.

Levant Wanua Menyatakan Bahwa Proses Pembelajaran Bersama Sadikin Pard Di Sanggar Berlangsung Dengan Suasana Yang Menyenangkan. Hal Ini Disebabkan Oleh Karakter Sadikin Pard Yang Santai Dan Humoris Dalam Berinteraksi Dengan Para Murid. Suasana Belajar Di Sanggar Lebih Sering Diwarnai Dengan Canda Dan Tawa Dibandingkan Dengan Pembelajaran Yang Bersifat Formal Dan Serius. Kemudian, Levant Menegaskan Bahwa Sadikin Pard Dikenal Sebagai Sosok Yang Sabar Dan Jarang Menunjukkan Kemarahan Saat Mengajar. Sebelum Levant Wanua Memutuskan Untuk Melanjutkan Pendidikan Di Institut Seni Indonesia (Isi) Yogyakarta, Sadikin Pard Senantiasa Memberikan Keyakinan Bahwa Kemampuan Yang Telah Diperoleh Selama Proses Pembelajaran Akan Memadai Untuk Diterima Di Perguruan Tinggi Tersebut. Motivasi Serupa Tidak Hanya Ditujukan Kepada Levant, Tetapi Juga Kepada Seluruh Murid Di Sanggar. Sadikin Pard Secara Konsisten Menanamkan Sikap Percaya Diri Terhadap Karya Yang Dihasilkan Masing-Masing Murid.

Sanggar Sadikin Pard Juga Menerima Murid Dengan Keterbelakangan Mental Dan Berkebutuhan Khusus. Dalam Proses Pengajarannya, Sadikin Pard Memberikan Perhatian Lebih Kepada Anak-Anak Ini. Apabila Terdapat Siswa Yang Mengalami Tantrum Atau Kondisi Emosional Yang Tidak Stabil, Ia Cenderung Merespon Dengan Cara Menghibur Dan Menciptakan Suasana Menyenangkan Agar Ketegangan Dapat Mereda. Pendekatan Sadikin Pard Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus Menekankan Kebebasan Berekspresi.

Prioritas Utamanya Adalah Menumbuhkan Rasa Senang Dalam Melukis. Sadikin Pard Menyikapi Perbedaan Ini Dengan Memberikan Kenyamanan Sesuai Kebutuhan Masingmasing. Selain Itu, Sadikin Pard Selalu Memberikan Apresiasi Lebih Kepada Murid Berkebutuhan Khusus Dibandingkan Dengan Murid Lain Yang Tidak Memiliki Hambatan Serupa. Hal Ini Disaksikan Langsung Oleh Peneliti Ketika Berkesempatan Mengunjungi Kediaman Sadikin Pard Semasa Hidupnya. Peneliti Mengamati Bagaimana Sadikin Pard Mengajarkan Murid Berkebutuhan Khusus Dengan Penuh Kesabaran Dan Kasih Sayang.

Levant Wanua Menjelaskan Bahwa Sebelum Bergabung Dengan Sanggar Sadikin Pard, Proses Melukis Yang Dilakukannya Masih Berorientasi Pada Objek Yang Disukai Dan Kemampuan Teknis Yang Telah dikuasainya. Setelah Mengikuti Proses Pembelajaran Bersama Sadikin Pard, Terjadi Perubahan Dalam Cara Levant Memahami Aktivitas Melukis. Sadikin Pard Tidak Hanya Mengarahkan Murid Pada Penguasaan Teknik, Tetapi Menekankan Pentingnya Mengolah Rasa Dan Emosi Sebagai Bagian Dari Proses Penciptaan Karya. Pendekatan Tersebut Mendorong Levant Untuk Tidak Sekadar Menggambarkan Objek Berdasarkan Kemampuan Yang Telah Dimiliki, Tetapi Mulai Mempertimbangkan Pengalaman, Perasaan, Dan Respons Personal Sebagai Bagian Dari Proses Penciptaan.

Dampak Pembelajaran Tersebut Terlihat Pada Perubahan Orientasi Berkarya Levant, Dari Sekadar Melakukan Aktivitas Melukis Berdasarkan Preferensi Dan Kemampuan Menuju Pemahaman Bahwa Karya Dapat Menjadi Media Untuk Mengungkapkan Pengalaman Dan Emosi Personal. Perubahan Tersebut Menjadi Salah Satu Indikator Konkret Kontribusi Pedagogis Sadikin Pard Karena Pengetahuan Yang Diberikan Tidak Hanya Menghasilkan Keterampilan Teknis, Tetapi Turut Memengaruhi Cara Murid Memahami Proses Kreatif Dan Menentukan Arah Pengembangan Dirinya Dalam Bidang Seni. Perkembangan Levant Wanua Yang Kemudian Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Seni Dan Memperdalam Bidang Seni Rupa Menjadi Salah Satu Bukti Keberlanjutan Dari Proses Pembelajaran Tersebut.

Kontribusi Sadikin Pard Dalam Pendidikan Seni Juga Tidak Terbatas Pada Sanggar Sadikin Pard. Praktik Pengajarannya Mencakup Kegiatan Pembelajaran Di SIB Bhakti Luhur Serta Kegiatan Sebagai Pengajar Tamu Di Universitas Muhammadiyah Malang (Umm) Dan Universitas Brawijaya. Rangkaian Aktivitas Tersebut Menunjukkan Bahwa Praktik Pedagogis Sadikin Pard Berlangsung Pada Berbagai Lingkungan Pendidikan Dan Memiliki Jangkauan Yang Lebih Luas Daripada Sekadar Pewarisan Keterampilan Melukis. Dalam Konteks Levant Wanua, Kontribusi Tersebut Secara Konkret Terlihat Melalui Perubahan Pemahaman Terhadap Proses Penciptaan, Perkembangan Orientasi Berkarya, Dan Keberlanjutan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Seni. Dengan Demikian, Dampak Pengajaran Sadikin Pard Dapat Dipahami Melalui Kemampuannya Mentransfer Cara Pandang Terhadap Proses Kreatif, Khususnya Pemanfaatan Rasa Dan Emosi Sebagai Bagian Dari Pembentukan Pengalaman Artistik Peserta Didik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan artistik Sadikin Pard pada periode 2018–2024 memperlihatkan hubungan yang erat antara proses kreatif intuitif, eksplorasi visual, dan pembentukan karakter artistik. Proses penciptaannya yang tidak selalu diawali dengan konsep atau sketsa terstruktur memungkinkan Sadikin Pard merespons medium, pengalaman, dan dorongan emosional secara langsung. Meskipun berlangsung secara spontan, proses tersebut tidak menghasilkan karya yang kehilangan identitas visual. Sebaliknya, konsistensi penggunaan goresan plakat, warna yang kontras, serta pengolahan tekstur menjadi elemen yang terus muncul dan membentuk karakter visualnya.

Analisis terhadap karya periode 2018–2024 menunjukkan bahwa perkembangan gaya Sadikin Pard tidak berlangsung secara linear. Pada 2018–2019, karya cenderung memperlihatkan goresan yang lebih tegas, tekanan kuas yang kuat, warna kontras, serta pengolahan objek yang lebih spontan. Pada 2020–2023, terjadi perubahan menuju

penggambaran objek yang lebih jelas dan terperinci, ditandai dengan tekanan kuas yang lebih ringan, sapuan yang lebih terkendali, garis yang lebih presisi, serta perhatian yang lebih besar terhadap detail bentuk. Pada 2024, kecenderungan tersebut kembali bergerak menuju karakter ekspresif melalui goresan yang lebih kasar dan kuat serta penggunaan warna yang mencolok dan kontras. Pola tersebut memperlihatkan bahwa transisi gaya Sadikin Pard berlangsung secara dinamis dan bolak-balik antara spontanitas ekspresif dan pengolahan visual yang lebih terkontrol, sementara karakter dasar teknik dan bahasa visualnya tetap dipertahankan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan gaya dalam perjalanan artistik Sadikin Pard tidak dapat dipahami sebagai perpindahan sederhana dari satu gaya ke gaya lainnya. Perubahan justru terjadi melalui eksplorasi terhadap intensitas tekanan kuas, arah dan presisi sapuan, tekstur, warna, detail objek, serta pengorganisasian unsur visual. Dengan demikian, proses intuitif dan spontan dalam kasus Sadikin Pard dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme eksplorasi yang memungkinkan seniman mempertahankan identitas visual sekaligus membuka ruang bagi perkembangan dan perubahan bahasa visual.

Di luar praktik penciptaan karya, Sadikin Pard juga memberikan kontribusi terhadap pendidikan seni melalui kegiatan pengajaran di sanggar, SLB Bhakti Luhur, serta kegiatan pengajaran tamu di perguruan tinggi. Pengalaman Levant Wanua menunjukkan salah satu dampak konkret dari proses tersebut. Sebelum mengikuti pembelajaran bersama Sadikin Pard, proses melukis Levant lebih berorientasi pada objek yang disukai dan kemampuan teknis yang telah dikuasainya. Setelah mengikuti pembelajaran, Levant memperoleh pemahaman untuk mengolah rasa dan emosi sebagai bagian dari proses penciptaan. Perubahan orientasi tersebut kemudian berkembang menjadi dorongan untuk memperdalam seni rupa melalui pendidikan di perguruan tinggi seni. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi pedagogis Sadikin Pard tidak hanya berada pada transfer keterampilan, tetapi juga pada pembentukan cara pandang peserta didik terhadap proses kreatif dan ekspresi artistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan Sadikin Pard bukan hanya sebagai seniman difabel dengan perjalanan berkarya yang panjang, tetapi sebagai figur yang menunjukkan bagaimana pengalaman, intuisi, eksplorasi, dan praktik berkarya yang berkelanjutan dapat membentuk bahasa visual personal. Kasus Sadikin Pard memberikan pemahaman bahwa proses kreatif tidak selalu harus berlangsung melalui perencanaan yang linear dan terstruktur. Bagi pendidikan seni rupa, temuan ini dapat menjadi alternatif perspektif dalam memahami proses kreatif seniman pemula, khususnya dalam memberikan ruang bagi eksplorasi, pengalaman langsung dengan medium, pengolahan emosi, dan pencarian karakter visual secara berkelanjutan.

Referensi/Daftar Pustaka

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research And Applications Design And Methods*. In R. K. Yin, *Case Study Research And Applications Design And Methods* (P. 105). Thousand Oaks, California: Sage Publications.

Agamben. (2020). *Infancy And History; Essays On The Destruction Of Experience*. In B. I. Sugharto, *Untuk Apa Seni ?* (P. 101). Bandung : Pustaka Matahari .

Bimantara. (2024, Desember 3). *Pelukis Difabel Kondang Asal Malang Sadikin Pard Meninggal Dunia*. Retrieved From Detik Jatim: <https://www.detik.com/Jatim/Berita/D-7668335/Pelukis-Difabel-Kondang-Asal-malang-Sadikin-Pard-meninggal-Dunia>

Brani, P. (2023). In L. J. M, *Analisis Karya Seni Dengan Media Tekstil Karya Gatot Pujiarto Rcc* (P. 1).

Malang : Universitas Negeri Malang .

Cicero. (2016). *On The Ideal Orator*. In M. Suryajaya, *Sejarah Estetika* (P. 83). Yogyakarta: Gang Kabel .

Fledman, E. B. (1967). The Critical Performance. In E. B. Feldman, *Varieties Of Visual Experience* (Pp. 490-494). New Jersey: Prentice-Hall.

Fledman, E. B. (1967). The Critical Performance. In E. B. Fledman, *Varieties Of Visual Experience* (Pp. 503-510). New Jersey: Prentice Hall.

Fledmend, E. B. (1967). The Critical Performance. In E. B. Fledmend, *Varieties Of Visual Experience* (P. 487). New Jersey: Prentice Hall. I Gede Alfian S, S. (2019). Pelukis Tunadaksa Karyanya Mendunia. In M. Prasetya, *Sosok Inspiratif* (Pp. 44-45). Malang: Prasetya.

Moleong, L. J. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In L. J. M, *Analisis Karya Seni Dengan Media Tekstil Karya Gatot Pujiarto* (P. 3). Malang : Universitas Negeri Malang .

Prasetya. (2019). Sadikin Pard: Pelukis Disabilitas Asal Malang Yang Mendunia. *Prasetya Magazine*, 44-45. Sanyoto, S. (2023). Dasar- Dasar Tata Rupa Dan Desain. In L. J. M, *Analisis Karya Seni Dengan Media Tekstil Karya Gatot Pujiarto* (P. 8). Malang : Universitas Negeri Malang .

Saputra, N. A. (2022). Proses Kreatif Sadikin Pard Sebagai Sosok Inspiratif Seniman Disabilitas Kota Malang.

Retrieved From Universitas Brawijaya Repository.: <https://Repository.Ub.Ac.Id/View/Divisions/Fib=5fsmr/2022.Type.Html> Sugiharto, B. I. (2020). Seni Lukis Dan Obsesi Abadinya . In B. I. Sugiharto, *Untuk Apa Seni ?* (Pp. 64-65). Bandung: Pustaka Matahari. Sugiharto, B. I. (2020). Seni Lukis Dan Obsesi Abadinya . In B. I. Sugiharto, *Untuk Apa Seni* (P. 103). Bandung : Pustaka Matahari .

Sugiharto, B. I. (2020). Seni Lukis Dan Obsesi Abadinya . In B. I. Sugiharto, *Untuk Apa Seni ?* (Pp. 59-60). Bandung : Pustaka Matahari .

Sugiharto, B. I. (2020). Seni Lukis Dan Obsesi Abadinya . In B. I. Sugiharto, *Untuk Apa Seni ?* (Pp. 60-64). Bandung: Pustaka Matahari.

Sugiharto, B. I. (2020). Seni Lukis Dan Obsesi Abadinya . In B. I. Sugiharto, *Untuk Apa Seni ?* (P. 61). Bandung : Pustaka Matahari.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rnd. Bandung : 292.

Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. In P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (P. 205). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rnd. In P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rnd* (Pp. 222-224). Bandung: Alfabeta .

Suharto. (2023). Refleksi Teori Kritik Seni Holistik. In L. J. M, *Analisis Karya Seni Dengan Media Tekstil Karya Gatot Pujiarto* (P. 7). Malang: Universitas Negeri Malang.

Suryajaya, M. (2016). Realisme Dan Estetika Pra Marxis . In M. Suryajaya, *Sejarah Estetika* (P. 490). Bandung : Gang Kabel.

Zola. (2016). Le Naturalisme Au Tehatre . In M. Suryajaya, *Sejarah Estetika* (P. 511). Yogyakarta : Gang Kabel.